



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



BUDAYA SIBALIPARRIQ DALAM PRAKTIK HOUSEHOLD ACCOUNTING

Eva Musdalifa, Aji Dedi Mulawarman

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No. 65, Malang 65145

Surel: evha_iefha@yahoo.co.id, ajidedim2@gmail.com

Volume 10
Nomor 3
Halaman 412-432
Malang, Desember 2019
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
11 September 2019
Tanggal Revisi:
23 November 2019
Tanggal Diterima:
31 Desember 2019

Kata kunci:

household accounting,
pencatatan,
pendapatan,
rejek



Abstrak: Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. Penelitian ini berupaya untuk menelusuri budaya *sibaliparriq* dalam praktik akuntansi rumah tangga. Fenomenologi digunakan sebagai metode dengan keluarga nelayan Mandar sebagai informan. Penelitian ini menemukan bahwa budaya *sibaliparriq* membuat pendapatan sebagai rejeki dan melahirkan rasa saling percaya antara suami dan istri pada aspek pengelolaan pendapatan. Para informan tidak melakukan pencatatan baik pemasukan maupun pengeluaran. Suami langsung memberikan penghasilan kepada istri tanpa meminta istri untuk bertanggungjawabkan secara tertulis atau memberikan laporan tentang pengalokasian tersebut. Bahasa lisan menjadi bahasa akuntansi mereka dalam mengelola keuangan keluarga.

Abstract: Sibaliparriq Culture in Household Accounting Practices. This study seeks to explore the culture of *sibaliparriq* in household accounting practices. Phenomenology was used as a method with the Mandar fishermen family as informants. This research finds that *sibaliparriq* culture makes income as a fortune and breeds mutual trust between husband and wife in the aspect of income management. The informants don't record both income and expenditure. The husband immediately provides income to the wife without asking the wife to take responsibility for writing their report on the allocation. Spoken language becomes their accounting language in managing family finances.

Mengutip ini sebagai: Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Silbaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413-432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>

Akuntansi di dalam rumah tangga berperan penting untuk membantu menghindari masalah keuangan. Bogan (2013), Gray, Brennan, & Malpas (2014), dan Li, Whalley, & Zhao (2013) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan dalam mengatur keuangan akan berdampak pada kesulitan, kecemasan, dan penyakit. Penerapan praktik akuntansi rumah tangga mendorong seseorang untuk menciptakan sebuah standar gaya hidup (Hardies, Khalifa, 2018; Walker, 2015). Liu, Wang, & Wu (2017) dan Moza-

yeni (2019) mengungkapkan bahwa kemiskinan dapat dinilai berdasarkan modal yang dimiliki oleh rumah tangga. Pentingnya pengelolaan keuangan bagi individu dan keluarga juga terbukti dari upaya Pemerintah, melalui OJK, menggalakkan program literasi keuangan. Dikutip dalam kompas.com edisi 4/5/2017, ada dua fokus utama yang ingin dicapai OJK dari edukasi dan program literasi keuangan ini. Pertama, menumbuhkan kemampuan perencanaan keuangan masyarakat serta kebiasaan menabung.

Kedua, sebagai sarana menumbuhkan kebiasaan masyarakat dalam memilih investasi yang tepat dan sesuai. Salah satu sasaran dari literasi keuangan adalah ibu rumah tangga karena ibu merupakan penanggung jawab pengelolaan keuangan keluarga. Ibu juga lebih dekat dengan anak-anaknya sehingga lebih berperan membiasakan anak dengan produk keuangan.

Feng & Tang (2019) dan Kapoor (2019) mengungkapkan bahwa akuntansi rumah tangga tidak hanya mencakup ekonomi domestik, keuangan, dan manajemen, tetapi juga ilmu-ilmu kehidupan sosial lainnya. Praktiknya berfungsi memperkuat moralitas ekonomi, kemandirian, dan disiplin. Hubungan kerja sama antara suami dan istri dalam rumah tangga seperti diungkapkan oleh Sung (2015) bahwa terjalin melalui peran berbeda yang dimainkan antara suami dan istri sebagai upaya berbagi kewajiban bersama untuk menjaga kontinuitasnya. Pria sebagai kepala rumah tangga berperan sentral dalam kegiatan produktif, sedangkan perempuan mengelolanya, mendukung kerja produktif di berbagai bidang. Carmona & Ezzamel (2016), Komori (2012), Morrissey, Burthoo-Barah, Dawoonauth, & Scandizzo (2019) dan Lehman, (2012) mengungkapkan pentingnya memperdalam pemahaman tentang hubungan timbal balik antara akuntansi dan *gender*. Beberapa penelitian *household accounting* saat ini lebih banyak didasarkan pada *Anglo-Saxon* dengan analisis yang merefleksikan pengalaman sosial dan budaya laki-laki dan perempuan di Barat (Cunha, Lambrecht, & Pawlina, 2011; Lee, Choe, & Kim, 2017).

Sejarah perkembangan akuntansi *Anglo-Saxon* tidak terlepas dari kemunculan *double-entry bookkeeping* dan selanjutnya menjadi penanda dimulainya sejarah kapitalisme dan politik *modern*. *Double-entry bookkeeping* menjadi alat yang paling esensial dalam mengalkulasi keuntungan, kerugian, dan nilai aset secara akurat dengan menjadikan akuntansi sebagai alat kontrol. Dengan menerapkan model akuntansi seperti ini dalam rumah tangga dapat memicu lahirnya akuntansi rumah tangga yang tidak ada bedanya dengan akuntansi bisnis dengan mewariskan nilai-nilai kapitalistik dalam keluarga. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat perbedaan praktik akuntansi rumah tangga di berbagai negara. Selain karena perbedaan konteks sosial dan budaya, tidak adanya standar yang meng-

atur praktik ini menyebabkan keragaman bentuk akuntansi rumah tangga. Penelitian akuntansi rumah tangga dalam konteks *Anglo-Saxon* seperti dilakukan oleh Bernal, Pinzón, & Funnell (2018) dan Yang, Zhang, & Yan (2019) menunjukkan suami memegang kendali lebih besar dibandingkan istri dalam mengelola keuangan keluarga dan akuntansi rumah tangga oleh suami dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perilaku boros istri. Sementara itu, penelitian *household accounting* (Egan, 2018; Komori, 2012; Melnikov, O'Neill, & Dalton, 2012; Sharma & Kota, 2019) menunjukkan bahwa perempuan punya pengaruh dan peran besar dalam pengelolaan keuangan. *Household accounting* menjadi alat bagi perempuan untuk mengekspresikan naluri keibuan dan identitasnya sebagai perempuan. Mereka menggunakan *household accounting* dalam konteks yang lebih luas dan menunjukkan peran perempuan sebagai pengatur keuangan bukan hanya dalam kehidupan domestik melainkan juga publik (Cain, Hasan, Magsombol, & Tandon, 2010; Mulyani & Budiman, 2018).

Praktik akuntansi rumah tangga dalam konteks *Anglo Saxon* dan Jepang menunjukkan bahwa perspektif *gender* mempunyai pengaruh dalam membentuk praktik *household accounting*. Dibandingkan dengan Barat dan Jepang, keluarga-keluarga di Indonesia mempunyai pemahaman dan model tersendiri dalam mempraktikkan akuntansi rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Larrimore (2014) serta Raharjo & Kamayanti (2015) menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga juga dijadikan sebagai sarana pertanggungjawaban kepada Tuhan. Li (2018) menemukan bahwa akuntansi rumah tangga digunakan untuk menentukan besarnya zakat yang harus dibayar. Sementara itu, How & Alawattage (2012) menemukan bahwa praktik akuntansi rumah tangga yang dilakukan oleh keluarga *conjugal* dan *extended* sarat dengan nilai religi (tidak mubazir dan halal). Kedua penelitian ini menunjukkan peran pengelolaan keuangan keluarga menjadi tanggung jawab istri dengan tetap mengomunikasikannya dengan suami. Berdasarkan uraian maka penting untuk menelusuri praktik *household accounting* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat karena perbedaan budaya akan melahirkan bentuk akuntansi yang berbeda pula. Pertimbangan melakukan penelitian *household accounting* dengan berlandaskan budaya *sibaliparriq* karena

praktik *household accounting* tidak terlepas dari hubungan kerja sama antara anggota keluarga terutama suami dan istri. Untuk menelusuri bentuk akuntansi berdasarkan pada *local wisdom* suatu masyarakat harus menggunakan asumsi-asumsi yang akan membantu melihat budaya tersebut secara menyeluruh. Mulawarman & Kamayanti (2018) menjelaskan bahwa dalam melakukan penelitian akuntansi harus dimulai dengan berbagai asumsi antropologi agar tidak terjebak dalam pemikiran orientalisme.

Sibaliparriq merupakan bentuk kerja sama dalam segala hal baik materi maupun spiritual antara suami, istri serta anggota keluarga lainnya dalam kehidupan rumah tangga. *Sibaliparriq* merupakan konsep dan sistem nilai budaya Mandar yang berarti kepedulian, atau perhatian suami, istri, dan anggota keluarga (anak-anak), terutama dalam mencari nafkah sebagai bagian dari cara untuk menjaga rumah tangga tetap utuh. Melalui budaya *sibaliparriq* akan tercipta adanya kemitrasejajaran, sumber daya wanita yang sama dengan pria menuju kesejahteraan kelanggengan sebuah rumah tangga (Bodi, 2016). Merujuk pada pernyataan Maharani, Hasyim, & Sulkarnain (2018) bahwa *sibaliparriq* memuat nilai-nilai penting yang berperan untuk menciptakan persatuan yaitu nilai Persaudaraan (*palluluareang*), Welas Asih (siasayangngi), Perhatian (*siamanaoang pa'mai*), dan Tulus (*sukku mattulung*). Dalam hal ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat Mandar khususnya keluarga nelayan mempraktikkan *household accounting* dengan berdasarkan budaya *sibaliparriq*. Adapun kebaruan dalam penelitian ini yaitu asumsi budaya *sibaliparriq* yang digunakan sebagai kacamata dalam memotret praktik *household accounting* serta objek penelitian keluarga nelayan yang melaut selama kurang waktu berbulan-bulan. Hasil penelitian memberikan kontribusi pemahaman bahwa akuntansi tidak selalu berupa laporan keuangan tertulis (pencatatan). Aktivitas akuntansi juga berupa laporan keuangan tidak tertulis seperti mengandalkan pikiran dan komunikasi. Ada tidaknya pencatatan dalam aktivitas akuntansi rumah tangga bukanlah faktor penentu terciptanya transparansi yang baik. Kepercayaan menjadi kunci

dalam menjalankan akuntansi rumah tangga yang tidak melakukan pencatatan.

METODE

Penelitian ini secara teknis berupaya untuk menemukan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh tentang bentuk akuntansi rumah tangga dalam keluarga nelayan Mandar berdasarkan pemaknaan *sibaliparriq*. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menelaah makna tersembunyi di balik tindakan-tindakan sosial berdasarkan pemahaman subjek yang diteliti melalui suatu pemahaman yang baik (Djamhuri, 2011; Tomkins & Eatough, 2013, Ziakas & Boukas, 2014). Untuk menelusuri pemaknaan keluarga nelayan terhadap *sibaliparriq* dan bentuk *household accounting* yang mereka praktikkan peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. Pokropski (2019) dan Vagle & Hofsess (2016) berargumentasi bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi suatu objek dengan berdasarkan pada kesadaran subjek. Fenomenologi dipilih sebagai metode dalam penelitian ini dengan alasan metode ini yang paling sesuai untuk mencapai tujuan menemukan makna budaya *sibaliparriq* bagi keluarga nelayan Mandar dalam praktik akuntansi rumah tangga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta kajian literatur. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pertanyaan terbuka. Wawancara mendalam didasarkan pada pertanyaan umum yang didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau ketika akan melakukan wawancara berikutnya (Azungah, 2018; Comi, Bischof, & Eppler, 2014). Adapun observasi dilakukan dengan fokus observasi pada aktivitas produksi dan konsumsi rumah tangga nelayan agar membantu peneliti dalam memahami perilaku informan dalam aktivitas memperoleh penghasilan (produksi) dan distribusi pengeluaran untuk kebutuhan keluarga. Eksplorasi pemahaman dan pemaknaan *sibaliparriq* suami dan istri dalam keluarga nelayan Mandar dilakukan dengan menggunakan *epoche*. *Epoche* merupakan suatu proses penundaan keputusan oleh peneliti berkaitan dengan bias personal informan

Tabel 1. Daftar Nama Informan

Informan	Pekerjaan
Murni	Panette' (Menenun)
Hasnah	Manggulang (Pembuat tali tambang)
Citra	Menenun dan Guru mengaji
Wati	Berdagang Garam dan Sembako
Junaid	Membiayai Nelayan
Wuri	Berdagang dan Penjahit (Istri Junaid)

untuk memperoleh pemahaman murni informan (Micali, 2018; Mulia, 2012). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti mengesampingkan pengalaman peneliti dan fokus pada *noema* dari fenomena yang diamati.

Teknik analisis data mengikuti Conklin (2014) dan Reynolds (2016) yaitu dengan mendeskripsikan fenomena dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, tema dari hasil deskripsi fenomena tersebut diidentifikasi untuk kemudian dilanjutkan dengan pengembangan *noema* dan *noesis*. Tahap analisis diakhiri dengan membuat abstraksi (*eidetic reduction*) dari korelasi antara *noema* dan *noesis* tersebut. Analisis *noema* dilakukan untuk mendapatkan *noesis*. *Noesis* merupakan level pemaknaan yang lebih mendalam yang dilakukan berdasarkan *noema* atau apa yang disebut sebagai analisis tekstural (permukaan) yang diperoleh di awal (Kamayanti, 2016). Dari relasi *noema* dan *noesis* diperoleh intentional analysis yang merupakan hasil pemahaman lanjutan fenomenolog tentang bagaimana *noema* dalam membentuk *noesis*. Hasil akhir analisis *noema* dan *noesis* ini berupa *eidetic reduction* yaitu sebuah kondensasi atas seluruh proses pemaknaan atau ide di balik kesadaran murni tersebut (Cheng, 2015; Chudnoff, 2015; Knapp, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada keluarga nelayan Mandar yang suaminya bekerja melaut selama tiga sampai lima bulan, sedangkan istrinya bekerja sebagai penenun, pembuat tali tambang manual (panggulang), guru ngaji, atau pedagang garam dan sembako. Peneliti tidak menetapkan bahwa keluarga tersebut harus berasal dari kelompok keluarga menengah ke atas apalagi harus mempraktikkan akuntansi rumah tangga tertulis seperti penelitian *household accounting* kebanyakan karena seperti yang diungkapkan oleh Bernal, Pinzón, & Funnell (2018) dan Jeacle (2016) dibandingkan de-

ngan keluarga yang kaya, keluarga dengan penghasilan yang tidak menentu justru lebih membutuhkan *household accounting* karena mereka harus mengatur pengeluaran sesuai dengan *budget* yang mereka punya. Adapun informan dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sibaliparriq dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga nelayan merupakan kelompok keluarga dalam masyarakat Mandar yang cukup kental dengan budaya *sibaliparriq* jika dibandingkan dengan kelompok keluarga lainnya. Saat suami turun ke laut, ekonomi rumah tangga dan urusan lainnya secara langsung dipegang oleh istri. Selain sebagai ibu rumah tangga istri juga berperan sebagai pencari nafkah. Lamanya waktu yang dihabiskan suami saat melaut membuat istri harus siap untuk memegang peran ganda tersebut. Kondisi demikian menuntut *sibaliparriq* yang lebih besar dalam keluarga nelayan bukan hanya antara suami dan istri tetapi semua anggota keluarga. Maka, tidak mengherankan jika di antara pemuda di komunitas nelayan masih ada yang lebih memilih untuk menjadi nelayan daripada bersekolah. Bagi mereka bekerja menjadi nelayan lebih baik karena bisa langsung menghasilkan uang dan membantu keluarga daripada mereka bersekolah dan menghabiskan uang.

Selama melaut suami akan mengirimkan uang kepada istri dengan transfer melalui bank. Bagi sawi yang mempunyai rekening pribadi akan langsung mengirimkan uang kepada istri dengan menggunakan rekening pribadi, sedangkan bagi *sawi* yang tidak memiliki rekening pribadi biasanya mengirimkan uang mereka dengan melalui perantara *punggawa*. *Punggawa* mengirimkan sejumlah uang ke istrinya dan selanjutnya istri *punggawa* tersebut yang menyampaikan kepada istri *sawi* yang bersangkutan.

Adanya jasa transfer bank ini sangat menguntungkan bagi keluarga nelayan karena mereka tidak perlu menunggu suami pulang untuk bisa menggunakan penghasilan suami yang notabene sedang berada jauh dari mereka untuk waktu yang lama. Kondisi ini tentu berbeda dengan dulu saat teknologi dan jasa transfer uang belum berkembang seperti sekarang di mana istri harus bersabar menunggu suami pulang membawa penghasilan yang mereka dapatkan.

Keluarga nelayan Mandar kebanyakan hidup dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah. Penghasilan yang mereka dapatkan kadang tidak mampu menutupi kebutuhan keluarga atau pas-pasan. Untuk alasan ini, para istri nelayan memutuskan untuk bekerja membantu suami dengan mengerjakan pekerjaan yang menghasilkan uang agar dapat membantu menambah penghasilan keluarga terutama jika mereka belum menerima kiriman. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Murni dalam kutipan wawancara berikut.

“Moa’ indani tau me’uya natiapa mi Nak apalagi moa’ terlambat pole kiringan” (Murni).

“Kita kalau tidak kerja cari uang bagaimana apalagi kalau suami terlambat mengirimkan uang” (Murni).

Noesis dari *noema* diperkuat dengan pernyataan Murni selanjutnya yang mengatakan bahwa keputusan istri bekerja selain karena keinginannya sendiri untuk mencari tambahan penghasilan juga di dasari oleh keinginan untuk membantu suami, meskipun penghasilan yang mereka dapatkan tidak seberapa dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk membeli ikan dan bahan kebutuhan dapur lainnya. Meskipun penghasilan yang mereka dapatkan tidak seberapa, sudah cukup bisa memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka karena bisa membantu meringankan pekerjaan suami.

“Yah melo’ toi itaq anak me’uyang rekeng. Mau tau indi indang kuat mambantu lao muaneta. Mau lao indang palambiq. Apa moa panetteang diharaq indang toi seberapa apa maseppo di” (Murni).

“Yah karena kita juga mau ikut bekerja, Nak. Walaupun kita tidak kuat membantu suami. Meskipun tidak cukup. Karena kalau mengharapkan penghasilan dari menenun tidak seberapa karena harganya murah” (Murni).

Noema seperti yang diungkapkan oleh Murni juga dipahami sama oleh Hasnah. Hasnah bekerja atas dasar keinginannya sendiri agar tidak menggantungkan hidup sepenuhnya pada kiriman suami. Maka, untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama ketika suami sedang melaut dan kiriman belum ada dia akan berusaha sendiri. Caranya adalah dengan bekerja sebagai pembuat tali tambang (*panggulang*). Meskipun pekerjaan yang Hasnah lakoni berat dan menguras waktunya dari pagi hingga menjelang maghrib, dia tetap menikmati pekerjaan tersebut.

“Anna’ ita’ di’e jama-jamatta’e yah lo’bangmi tu’u boyang moa’ alloi apa di’e ita’ indanitau lamba lao salah. Yah membantui tau. Siapa tau rekeng indappai diang mala mikiringan. Yah ita’ tomo ita’ dini berusaha rekeng seumpama andeta’ atau apa ta” (Hasnah).

“Karena pekerjaan yah rumah kosong seharian karena kami tidak asal pergi. Yah saya membantu suami. Siapa tau saja suami belum bisa mengirimkan apa-apa. Jadi saya sendiri di sini yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan makan atau apa gitu” (Hasnah).

Intentional analysis dari *noesis* menunjukkan bahwa keputusan istri untuk bekerja berasal dari kesadaran sendiri dan tidak ada paksaan oleh suami. Mereka melakukannya dengan senang hati dan didasari oleh keinginan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Besar kecilnya penghasilan yang mereka peroleh tidaklah penting asalkan bisa membantu meringankan pekerjaan suami. Mereka sudah cukup merasa senang ketika bisa membantu meringankan suami. Rasa senang bisa muncul dalam berbagai kondisi termasuk saat bisa membantu mereka yang memang ingin kita bantu apalagi jika yang dibantu adalah orang yang mempunyai hubungan kekerabatan

dan keluarga dengan kita. Bekerja sama dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan bersama dapat menumbuhkan rasa senang. Pola hidup seperti ini pula yang dimaksud dengan *sibaliparriq* dalam masyarakat Mandar. Saling berbagi kesulitan tanpa ada paksaan dari siapa pun. Simpulan (*eidetic reduction*) yang dapat peneliti abstraksi dari pernyataan informan adalah *sibaliparriq* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai bentuk kesadaran muncul bukan karena adanya paksaan dari suami sebagai kepala keluarga terhadap istri dan anggota keluarga lainnya ataupun sebaliknya. Kesadaran *sibaliparriq* tersebut muncul dalam diri masing-masing sebagai bentuk kepedulian terhadap pasangan dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Berada dalam kehidupan serba pas-pasan dan tidak menentu dengan mengantungkan kehidupan pada hal yang tidak menentu mendorong anggota keluarga yang lain untuk turut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dengan melakukan pekerjaan lain yang bisa memberikan penghasilan. Peran ini terutama ditanggung oleh seorang istri. Hal ini dikarenakan tanggung jawab rumah tangga setelah suami berangkat melaut sepenuhnya beralih kepada istri. Berbagai jenis pekerjaan dilakukan istri nelayan untuk membantu suami. Mulai dari pekerjaan yang ringan sampai pekerjaan berat. Pekerjaan tersebut antara lain *map-palele* (berjualan ikan keliling), menenun, *manggulang* (membuat tali tambang), berjualan, dan guru mengaji.

Sibaliparriq dalam merekatkan rejeki keluarga. Perhitungan penghasilan nelayan didasarkan pada bagi hasil penghasilan bersih (setelah dikurangi dengan biaya perongkosan). Penghasilan maksimal yang mungkin diperoleh seorang *sawi* dalam sekali melaut selama 3-5 bulan antara Rp10.000.000,00 – Rp15.000.000,00. Penghasilan sebesar itu baru bisa diperoleh seorang *sawi* jika rejeki mereka sedang bagus. Bagian sebesar itu mungkin diperoleh seorang *sawi* jika kapal mereka berhasil mengumpulkan penghasilan dari menjual ikan sebanyak lebih dari Rp100.000.000 – Rp150.000.000. Sementara itu, seorang *punggawa* akan memperoleh penghasilan yang lebih besar dibandingkan *sawi*. Cara menentukannya dengan mengalikan persen bagi hasil per orang dengan kepemilikan mereka. Bagi hasil dalam komunitas nelayan Mandar ditentukan dengan bagi

persen. Persentasi kepemilikan antara manusia (*sawi* dan *punggawa*) dengan mesin ataupun kapal sama nilainya. Jadi, kalau seumpama dalam sebuah kapal nelayan *punggawa* tersebut sekaligus pemilik kapal juga mesin yang digunakan selama melaut maka ia akan menerima hasil yang jauh lebih banyak.

Mereka akan memperoleh 3 kali lipat lebih banyak dari seorang *sawi* karena mereka juga memperoleh persen penghasilan atas kepemilikan mesin dan kapal. Jika seorang *sawi* hanya memperoleh Rp10.000.000,00 – Rp15.000.000,00 maka seorang *punggawa* bisa memperoleh Rp30.000.000,00 – Rp45.000.000,00. Kemungkinan terburuk yang diperoleh nelayan yaitu tidak mendapatkan penghasilan sama sekali atau bahkan berutang karena penghasilan mereka tidak mampu menutupi utang perongkosan sebelum berangkat.

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan jenis pekerjaan yang memperjuangkan banyak hal. Para nelayan meninggalkan keluarga selama berbulan-bulan demi mencari penghidupan bagi keluarga. Meskipun menghabiskan waktu berbulan-bulan, tak seorang pun yang dapat menjamin para nelayan tersebut pulang dengan membawa penghasilan yang melimpah karena penghasilan dari melaut tidak menentu. Kadang ada nelayan yang kembali dengan penghasilan yang cukup, tetapi ada juga yang kembali dengan tangan kosong karena hasil penjualan yang mereka dapatkan hanya cukup untuk membayar utang perongkosan yang mereka catat saat akan berangkat melaut. Kehidupan seperti ini merupakan sesuatu yang sudah biasa bagi keluarga nelayan dan para istri sudah cukup paham dengan kondisi demikian. Hal ini juga sebagaimana disampaikan oleh Citra dan Murni dalam wawancara berikut.

“Yah *bassami di'o diang dipake moa' diang penghasilan. Iyau-manette'ma' papa'na mosasiq tomi tia. Yah bassami di'o. Biasa tu'u nandiang tapi alhamdulillah biasa towandi diang. Tatta' disyukuri*” (Citra).

“Yah begitulah. Kalau ada penghasilan ada yang bisa kita gunakan. Jadi saya menenun, sedangkan bapak anak-anak melaut. Yah begitulah. Kadang tidak dapat apa-

apa kadang juga ada. *Yah Alhamdulillah tetap kita syukuri*" (Citra).

"Yah moa' diang dalle'na yah syukur. Posasi indani tattu. Iyapa tau ma'uwang diang pokokna dini-pa" (Murni).

"Yah kalau ada rejeki syukur. Pekerjaan melaut itu tidak menentu. Kita baru bisa mengatakan ada kalau mereka sudah datang" (Murni).

Noema dari pernyataan yang diungkapkan oleh Citra dan Murni menunjukkan suatu *noesis* bahwa pekerjaan nelayan termasuk pekerjaan dengan penghasilan sangat tidak menentu. Ini dikarenakan mereka sepenuhnya menggantungkan penghasilan pada hasil tangkapan ikan yang juga tidak menentu. Besar kecilnya tangkapan tersebut tidak ada yang bisa memastikan. Kadang mereka mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah, tetapi tidak jarang juga hanya mendapatkan sedikit tangkapan. Meskipun demikian, berapa pun penghasilan yang diperoleh oleh suami dari melaut mereka tetap syukuri.

Bagi Wati penghasilan dari melaut suami bergantung rejeki. Besar kecilnya penghasilan yang suami mereka peroleh bergantung jumlah rejeki yang Pemberi rejeki (Tuhan) berikan. *Noema* tersebut sebagaimana menurut Wati berikut.

"Yah disimpan tu'u moa' diang todzi dalle'na todzi sicco'. Iya bomo todzi di'o nanaeke moa' Indang sawa puang. Tergantung dalle' nabei Puang. Moa' diang napeala biasa Rp 4-5 Juta. Biasa towandi moa' tonandiang dalle'na biasa towandi Rp1 juta. nah si 4 bulan tu'u indi lao lamba" (Wati).

"Yah disimpan kalau ada rejekinya sedikit. Itu yang dipakai untuk kebutuhan anak nantinya. Tergantung rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Kalau yang didapat lumayan bisa menghasilkan Rp4-5 Juta. Kadang juga kalau yang tidak ada rejekinya kadang cuma Rp1 juta sedangkan mereka pergi 4 bulan" (Wati).

Noema dari Wati menunjukkan sebuah kesadaran bahwa penghasilan bergantung rejeki yang diberikan oleh Tuhan. *Noema* yang menyebut penghasilan sebagai rejeki tidak hanya diungkapkan oleh Wati tetapi semua informan dalam penelitian ini mengakui penghasilan sebagai rejeki (*dalle'*). Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh bergantung kadar rejeki yang dikehendaki oleh Tuhan. Ungkapan para informan dengan menyebut penghasilan sebagai rejeki merupakan suatu bentuk kesadaran bahwa rejeki itu ada yang mengatur dan besar kecilnya rejeki yang mereka peroleh sepenuhnya ada di tangan Tuhan. Ini sebagaimana konsep rejeki menurut Cordery, Crawford, Breen, & Morgan (2019) dan Nurindrasari, Triyuwono, & Mulawarman (2018) yang sarat dengan nilai-nilai Ketuhanan (*Ilahiyyah*).

Intentional analysis atau alasan mengapa *noesis* informan mengatakan bahwa penghasilan tidak lain merupakan rejeki yang diberikan Tuhan karena pada dasarnya tidak seorang pun yang bisa menentukan besarnya penghasilan yang harus mereka peroleh. Semuanya bergantung pemberian Tuhan. Berdasarkan kesadaran Citra, Murni, dan Wati memunculkan sebuah *eidetic reduction* yang peneliti abstraksikan bahwa para informan tersebut memiliki kesadaran ilahiah atas penghasilan mereka. Ini berdasarkan pernyataan bahwa rejeki yang mereka peroleh tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Berapa pun besarnya penghasilan yang mereka peroleh baik dari penghasilan suami maka sebesar itu pula rejeki yang diperoleh oleh keluarga. Besar kecilnya rejeki tersebut harus tetap disyukuri. Ungkapan dan rasa syukur itu merupakan suatu bentuk rasa cukup dan pasrah dengan apapun yang telah diberikan oleh Tuhan. Kesadaran untuk tetap bersyukur menjadi modal terbesar dalam menjalani kehidupan yang tidak menentu hingga tetap bisa bertahan sampai hari ini. Seberapa besar tingkat kesadaran mereka atas keterlibatan Tuhan tidak diteliti lebih lanjut. Namun, dari pernyataan mereka yang memandang penghasilan sebagai rejeki menunjukkan bahwa mereka sadar bahwa apa yang mereka peroleh tersebut bukan semata kerja keras sendiri tapi ada campur tangan Tuhan. Ini sebagaimana kata rejeki menurut Cordery, Crawford, Breen, & Morgan (2019) dan Mulawarman & Kamayanti (2018).

Penghasilan dari melaut dan tambahan dari pekerjaan istri kadang masih belum

cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga bahkan jika dihitung-hitung jumlah pengeluaran kadang jauh lebih besar daripada penghasilan mereka. Namun, karena berkah dari Allah segala sesuatu yang menurut perhitungan manusia atau akademik semestinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan justru cukup, bahkan tetap bisa menghidupi keluarga mereka. Ini sebagaimana diutarakan oleh Junaid berikut.

“iya bassa tomi tu’u tia di’e kandi’e. Moa’ secara perhitungan anu namatei tia tau di’e hanya tappa berkah pole di Allah dipapperanuang” (Junaid).

“Jadi begini dik. Kalau secara perhitungan ‘matematika’ mungkin kita sudah meninggal hanya karena berkah dari Allah yang kita harapkan makanya jadi cukup” (Junaid).

Apa yang disampaikan oleh Junaid tersebut juga diamini oleh istrinya (Wuri). Hal ini ditunjukkan pada pernyataan berikut.

“maumo lao sicco’ mua’ ma’barakka’ bandi” (Wuri).

“Biar sedikit asalkan berkah” (Wuri).

Noesis dari pernyataan Wuri menunjukkan bahwa rejeki bukan tentang banyaknya tetapi berkahnya. Berkah membuat rejeki menjadi lebih bermakna dan memberikan kebahagiaan dan kebermanfaatan bukan hanya bagi yang dititipi rejeki tetapi bagi manusia lain dan lingkungan sekitar (Alimuddin, Triuwono, Irianto, & Chandrarin, 2011; AlShattarat & Atmeh, 2016; Arifin & Soekarina, 2019; Hidayat & Triuwono, 2019). Salah satu bukti berkahnya penghasilan adalah walaupun sedikit tetap cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan termasuk kebutuhan pendidikan anak. Dengan demikian, *eidetic reduction* dari *noema* dan *noesis* menunjukkan bahwa keluarga nelayan secara sadar mengamini bahwa besar kecilnya penghasilan yang diperoleh tidak menjamin akan memberikan kepuasan bagi seseorang. Dengan tetap mengutamakan keberkahan maka rejeki walaupun sedikit

akan tetap mampu menciptakan kelapangan dalam diri dan senantiasa tercukupkan kebutuhan.

Noema dari informan berikut menunjukkan bahwa masalah materi bukanlah masalah yang besar bagi keluarga nelayan. Bagi mereka berapa pun besar penghasilan yang mereka dapatkan itu adalah rejeki dari Tuhan yang harus senantiasa disyukuri. Penghasilan dari pekerjaan suami ataupun istri digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini merupakan salah satu bentuk *sibaliparriq* dalam keluarga nelayan. Istri tidak bisa hanya duduk santai menunggu suami dan penghasilan yang didapatkan dari melaut tetapi juga harus turun tangan mencari pekerjaan agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi terutama ketika ditinggalkan suami dan memegang tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga selama beberapa bulan. Lebih lanjut Wati dan Murni menyatakan pada kutipan berikut ini.

“Dipaalliangmi lao se’ cawe-cawe, apa kebutuhan hari-hari” (Wati).

“Dipakai untuk beli macam-macam seperti cabe, kebutuhan sehari-hari” (Wati).

“Yah mibengani. Dipaalliani lao moa’ diang melo dialli. Dipambayaran inrang moa’ diang inrang. Moa’ diang mala dianna tama di boyang dianna tama di boyang moa’ diang dalle’na. Moa’ diang mala dipa’alliang yah dipaalliani. Moa’ cukup diande yah diandei... hehehe” (Murni).

“Yah diberikan ke saya. Dipakai untuk membeli sesuatu yang ingin dibeli. Dipakai untuk bayar utang kalau ada utang. Kalau ada yang bisa dipakai untuk perbaiki rumah yah kita pakai untuk perbaiki rumah kalau ada rejeki. Kalau ada yang bisa dipakai untuk membeli yang kita beli. Kalau cuma cukup untuk dimakan yah dimakan...hehehe” (Murni).

Pernyataan awal (*noema*) dari Wati menunjukkan bahwa penghasilan istri umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sementara penghasilan

suami biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain. *Noesis* dari pernyataan dapat dikatakan bahwa tidak ada pemisahan antara penghasilan suami dan istri. Kedua sumber penghasilan tersebut sama-sama digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Intentional analysis menunjukkan bahwa penghasilan suami dan istri merupakan rejeki bagi keluarga sehingga penggunaannya pun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian tidak ada pemisahan pengelolaan antara penghasilan istri dan penghasilan suami. Pemahaman ini muncul berdasarkan apa yang Wati praktikkan dalam keluarga. Ditinggal suami selama berbulan-bulan untuk melaut secara tidak langsung menuntut para istri untuk bekerja. Selama belum ada kiriman dari suami atau simpanan habis mereka akan menggunakan hasil pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi, jika suami sudah datang, penghasilan suami tersebut dapat disimpan atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain.

Eidetic reduction yang dapat peneliti simpulkan dari fenomenologis terhadap Wati dan didukung oleh pernyataan yang senada dengan informan lainnya bahwa baik istri maupun suami memiliki kesadaran bersama bahwa kerja keras mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, penghasilan yang mereka peroleh sebaik-baiknya digunakan untuk kepentingan keluarga.

Praktik pengelolaan keuangan dalam keluarga nelayan Mandar menunjukkan tidak ada pemisahan pendapatan antara milik suami dan istri. Ini berbeda dengan penelitian Cai, Zhao, Pan, & Huang (2013) dan Jeacle (2016) yang menemukan ada pemisahan akun antara milik suami dan istri dan ada akun milik bersama untuk pasangan suami dan istri yang sama-sama memiliki pekerjaan.

Rejeki bagi keluarga nelayan Mandar bukan hanya besarnya penghasilan yang mereka peroleh. Bentuk rejeki lainnya yang tak kalah penting dengan uang (materi) adalah keselamatan suami. Hal ini terutama jika mengingat kehidupan di laut yang dibayang-bayangi oleh berbagai kondisi dan cuaca yang sewaktu-waktu bisa mengancam keselamatan nelayan. Dalam kepercayaan masyarakat Mandar keselamatan suami di laut serta rejeki suami dalam melaut juga sangat dipengaruhi oleh perilaku istri dan

anggota keluarga lainnya yang menunggu di rumah. Dengan demikian, berbagai pantangan berlaku dalam keluarga nelayan dan beberapa ritual dilakukan untuk mendukung dan mendoakan keselamatan suami. Hal ini sebagaimana disampaikan Hasnah berikut.

“Iya. Anna’bassa posasi toh mae’di pantangana tia. Bassa rekeng bainena seumpama lambami di’o lao muanena rekeng mosasi, bassaita’ dini towaine indani tau mala ragi-ragi. Moa’ rekeng ragi-ragio indani macoa terutama pengaruhna lao di muaneta” (Hasnah).

“Iya. Nelayan itu banyak pantangannya. Seumpama istri nelayan kalau suaminya berangkat melaut tidak boleh bertingkah yang aneh-aneh. Kalau bertingkah demikian tidak baik terutama karena akan berpengaruh ke suami” (Hasnah).

Rejeki bagi keluarga nelayan terutama dari melaut merupakan hasil akumulasi kerja sama antara suami dan istri serta anggota keluarga lainnya. Rejeki tersebut dapat berupa penghasilan ataupun kembalinya suami dengan selamat setelah melaut selama kurun waktu berbulan-bulan. Kesadaran bahwa penghasilan yang suami peroleh sudah ditentukan oleh Tuhan dan tugas pasangan terutama istri mendukung agar usaha yang sedang diperjuangkan oleh suami memberikan hasil terbaik berupa penghasilan yang mereka dapatkan serta suami kembali dengan selamat. Dengan demikian, meskipun memperoleh penghasilan tidak seberapa atau justru malah berutang perongkosan kapal, masih lebih baik daripada harus mengorbankan keselamatan dan kesehatan suami. Pengalaman yang dialami oleh Hasnah menunjukkan bahwa baginya harta bukanlah hal yang paling dikejar oleh keluarga. Kesehatan dan keselamatan suami jauh lebih penting.

“Anna’ simata napa’uwanni punggawana patta’e tomo i’o kappal tapi simata iyaudzi ma’uwa damo apa indammo seha’ apa manepurai naoperasi usus buntu” (Hasnah).

“Punggawanya selalu menawarkan untuk bawa kapal sendiri tapi saya selalu bilang sama sua-

mi tidak usah karena kondisimu sudah tidak sekuat dulu karena dulu sudah pernah operasi usus buntu” (Hasnah).

Berdasarkan pendapat Hasnah (*noema*), dapat dikatakan bahwa uang bukanlah segalanya bagi Hasnah. Kesehatan suami jauh lebih penting. Menurut cerita Hasnah pula bahwa jaman sekarang dalam kelompok nelayan, nelayan yang membawa kapal (*punggawa kappal*) semakin cepat memperbaiki kehidupan keluarga dibandingkan dengan sawi biasa. Hasnah lebih mengutamakan kesehatan suami sehingga meskipun pekerjaan sebagai *punggawa kappal* menawarkan penghasilan yang lebih besar karena adanya tambahan penghasilan dari *Punggawa* di darat namun dia tidak mengizinkan suaminya untuk menerima tawaran tersebut karena kondisi kesehatannya sudah tidak seperti dulu apalagi suaminya baru saja operasi usus buntu.

Intentional analysis menunjukkan bahwa kesehatan suami merupakan harta yang jauh lebih berharga dibandingkan harta berupa uang (materi) dan merupakan rejeki yang jauh lebih mahal nilainya. *Eidetic reduction* dari kesadaran bahwa Hasnah sudah memiliki kesadaran emosional dalam memahami harta (materi). Kesadaran emosional tersebut bahwa meskipun suaminya masih mungkin untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dengan menjadi *punggawa* kapal apalagi dia sudah memperoleh tawaran dari *punggawa* darat yang menawarinya kapal serta tawaran dari beberapa temannya yang mengajukan diri menjadi sawi, Hasnah tetap menyarankan suaminya untuk tidak usah menerima tawaran tersebut karena kesehatannya sudah mulai menurun terutama setelah operasi usus buntu. Pekerjaan sebagai *punggawa* kapal akan mengurus lebih banyak tenaganya dibandingkan jika dia bekerja sebagai sawi. Hasnah khawatir ketika suaminya kembali menjadi *punggawa* akan mempengaruhi kesehatan dan keselamatannya.

Pada beberapa penjelasan sebelumnya peneliti telah mengungkapkan bahwa penghasilan bagi para informan lebih sering disebut dengan *dalle'* (rejeki). Kesadaran informan dengan menyebut penghasilan sebagai rejeki mengandung makna kesadaran bahwa penghasilan yang mereka peroleh tak lain merupakan pemberian Tuhan sebagai pemilik rejeki. Ini sejalan dengan yang di-

ungkapkan Baidhawiy (2012) dan Chaney & Church (2017) bahwa rejeki dalam kata Rabb mengandung makna bahwa Allah tak lain merupakan tempat dan pusat dari rejeki itu sendiri dan dengan demikian rejeki terikat dengan konteks spiritualitas.

Sibaliparriq keluarga nelayan dalam mengelola keuangan keluarga. Praktik *sibaliparriq* antara anggota keluarga terutama suami dan istri sesungguhnya tidak boleh hanya terhenti pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga semata. *Sibaliparriq* juga dibutuhkan dalam berbagai hal termasuk dalam mengelola keuangan keluarga. Hal ini penting agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan apalagi masalah keuangan termasuk masalah yang sensitif. Sebagai contoh, jika suami sudah bekerja keras, melaut hingga berbulan-bulan tetapi istrinya justru menggunakan penghasilan suaminya untuk hal-hal yang tidak penting, maka bisa menimbulkan perkecokan antara suami dan istri atau bisa menimbulkan sekarat ekonomi dalam keluarga. Istri juga harus bisa mengelola penghasilan terutama yang diberikan oleh suami dengan bijaksana agar keberlangsungan ekonomi keluarga dapat tetap terjaga. Sebaliknya suami yang tujuan utamanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah semestinya tidak menyembunyikan dan menyimpan penghasilannya untuk dirinya sendiri. *Sibaliparriq* akan menyadarkan pada tanggung jawab masing-masing dan mereduksi sifat egois dengan tidak hanya memikirkan diri sendiri.

Penelitian ini berusaha untuk memotret praktik *household accounting* dalam kamata budaya sibaliparriq. Keyakinan selama ini bahwa akuntansi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat mendorong peneliti untuk meneliti bentuk akuntansi rumah tangga nelayan Mandar yang menerapkan *sibaliparriq* dalam keluarga. Dalam hal ini temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga nelayan pada umumnya tidak melakukan pencatatan apa pun terkait aktivitas akuntansi rumah tangga, baik itu pemasukan maupun pengeluaran. Penghasilan suami dari melaut umumnya langsung diserahkan kepada istri untuk selanjutnya dikelola oleh istri sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, untuk pendapatan istri digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga terutama ketika suami sedang melaut. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Murni, suami langsung memberi-

kan penghasilan yang diperoleh tanpa harus ada pencatatan. Jawaban berikut diungkapkan oleh Murni ketika peneliti bertanya tentang apakah mereka melakukan pencatatan khusus untuk mengatur pengeluaran atau ketika suami memberikan penghasilannya dari melaut.

“Indani tu’u anak. Iya langsung tappa’mi mibengang” (Murni).

“Tidak Nak. Cuma langsung diberikan ke saya” (Murni).

Praktik transparansi antara suami dan istri juga dipraktikkan oleh Hasnah dan suami. Mereka menjalin transparansi tersebut dengan komunikasi lisan. Suami ketika datang melaut menyampaikan penghasilan yang diperoleh dan jika uang yang diserahkan kepada istri tidak sesuai dengan jumlah sebenarnya akan disampaikan bahwa uang tersebut telah digunakan untuk membeli ini dan itu, seperti kutipan berikut ini.

“Anna bassa rekeng iyau anu’u toh moa’ rekeng seumpama polei rekeng ma’uwammi sisattengangan tu’u tau di’e seumpama. Iya mettule’ tu’u tau kan. Sattengani tu’u indi peppoleangatta’. Iya mauwangmi tu’u syukur alhamdulillah. Iya tu’u yah sattengani tu’u di’e tapi dapa’uwa mangapa nakurang apa ma’alli tau di’e. Maali ayu atau apakah. Yah iyamo ri’o. Jadi biasa toi tia ma’uwang iya bassa di’e ita’ tomo ita’ ma’alai. Indani, alai tomi ita’. Ma’uwang tomi tia moa’ dinima tania mo hak u tapi hak mu bomo karena ita di’e lambai tau mappameang anutta’ di rekeng dipamengangang, repo’ ta. jadi urusanmu tomo i’o matingf” (Hasnah).

“Dan seperti suami saya kalau seumpama dia datang dia menyampaikan masing-masing sebegini bagian kami. Yah kami bertanya kan. Seperti ini penghasilan. Yah kami (istri) bilang syukur alhamdulillah. Tapi yah sebanyak ini sebenarnya tapi jangan bilang kenapa kurang karena kita beli ini itu. Beli kayu, beli sesuatu. Yah seperti itulah. Jadi dia kadang juga bilang jadi kamu saja yang

simpan. Trus saya bilang simpan sendiri saja. Jadi dia bilang kalau saya sudah disini ini sudah bukan hakku tapi sudah menjadi hakmu karena kami (suami) ini pergi bekerja cari penghasilan untuk tanggung jawab sendiri (keluarga). Jadi ini sudah jadi urusan (hakmu)” (Hasnah).

Kedua *noema* hasil dari wawancara dengan Murni dan Hasnah terangkum dalam sebuah *noesis* yaitu adanya kepercayaan dari suami terhadap istri untuk mengelola keuangan terutama penghasilan dari pekerjaan mereka melaut meskipun tidak ada pencatatan atau kontrol dari dirinya sebagai suami. *Noesis* dari Hasnah bahkan dengan jelas mengungkapkan bahwa suami memberikan penghasilan sepenuhnya dan secara gamblang menyampaikan ke dirinya penghasilan yang suami peroleh dan pengeluarannya sebelum diserahkan kepada dirinya.

Intentional analysis dari Murni dan Hasnah menunjukkan bahwa suami mereka memiliki kepercayaan pada istri mereka masing-masing. Kepercayaan itu dapat dilihat dari keputusan suami untuk memberikan penghasilan melautnya kepada istri dan mempercayakan sepenuhnya kepada mereka untuk mengelola penghasilan tersebut. Meskipun tidak ada pencatatan atau laporan keuangan tertulis dari istri untuk disampaikan kepada suami mengenai penggunaan uang tersebut, suami tidak pernah menuntut itu.

Dari penelusuran *noema* dan *noesis* peneliti mengabstraksikan *eidetic reduction* bahwa hubungan Murni dan Hasnah dengan suami masing-masing menunjukkan rasa saling percaya dan sikap amanah di antara mereka. Sikap percaya suami terhadap istri ini tentu saja tidak muncul begitu saja. Perilaku istri dapat juga mempengaruhi keputusan suami untuk memberikan sepenuhnya penghasilan kepada istri atau tidak. Hasnah dalam wawancara lain juga mengungkapkan bahwa sikap suaminya yang demikian percaya kepada dirinya untuk mengelola penghasilannya sepenuhnya menimbulkan rasa senang dalam dirinya karena itu artinya suaminya sudah sangat percaya dengan dirinya. Dengan adanya sikap saling percaya dan perilaku amanah di antara suami dan istri merupakan suatu yang dapat menguatkan *sibaliparriq* dalam keluarga. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa praktik pengelolaan keuangan keluarga dan *household accounting* juga didasari oleh kesadaran *sibaliparriq*. Adanya kesadaran ini dapat menguatkan kerja sama antara suami dan istri dalam urusan ekonomi keluarga.

Penelitian yang dilakukan Bernal, Pinzón, & Funnell (2018) menunjukkan bahwa suami memegang kendali lebih besar dibandingkan istri dalam penganggaran untuk kebutuhan keluarga, sedangkan istri hanya bertanggung jawab mengelolanya berdasarkan yang ditetapkan suami. Akuntansi rumah tangga juga dijadikan sebagai alat oleh suami untuk mengontrol perilaku boros istri (Bai, Li, & Liu, 2019; Bogan, 2015). Hal ini berbeda dengan yang dipraktikkan oleh keluarga nelayan Mandar. Suami dengan ikhlas dan penuh kesadaran menyerahkan penghasilannya kepada istri dan mempercayakannya untuk mengelola. Istri dengan kesadarannya juga mengelola apa yang telah dipercayakan oleh suaminya dengan berusaha meredam ego dengan tidak hanya memikirkan diri sendiri.

Ketiadaan pencatatan ini menunjukkan saling percaya antara suami dan istri dalam mengelola keuangan keluarga. Istri dengan penuh rasa tanggung jawab mengelola penghasilan dari suami demi keberlangsungan kehidupan keluarga. Bahkan, ketika istri menolak untuk menerima pemberian pendapatan suami sepenuhnya kepada istri, suami menjelaskan bahwa penghasilan yang dia dapatkan dari melaut bukan lagi miliknya ketika sudah sampai di rumah karena tujuan mereka pergi melaut memang untuk memenuhi tanggung jawab yang dia tinggalkan yaitu keluarga. Komunikasi menjadi cara yang digunakan oleh keluarga nelayan dalam menjamin transparansi terutama karena tidak adanya pencatatan.

Selanjutnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban istri terhadap pemberian suami atas penghasilan yang diberikan kepada istri biasanya mereka akan menyampaikan pada suami secara lisan bahwa uangnya sudah habis digunakan untuk membeli ini atau istri menyampaikan pada suami bahwa sisa uang yang dia berikan tinggal sekian karena digunakan untuk membeli ini dan itu. Respon suami justru menunjukkan kasih yang besar dengan mengatakan bahwa bukan masalah jika uangnya habis asalkan

memang digunakan untuk kepentingan keluarga.

Tidak adanya praktik akuntansi tertulis dalam pengelolaan keuangan keluarga nelayan bukan berarti bahwa tidak ada praktik akuntansi dalam keluarga nelayan. Kesadaran akan tanggung jawab bersama dan rasa percaya satu sama lain telah melahirkan bentuk akuntansi yang tidak tertulis. Setelah suami memberikan penghasilannya kepada istri, istri dengan kesadarannya sendiri menyampaikan kepada suami jika pemberian suaminya telah habis. Ini dipraktikkan oleh Hasnah dan suami. Ini sebagaimana disampaikan oleh Hasnah dalam wawancara berikut.

“Indani. Indang. mua’bassa anu’u rekeng indani. Iya biasa di’o ma’uwang cappu bomi tu’u. Iya namuapari mua’muandedi. Indang toi lao lamba mupake salah. Damo iting lao murekengngi...” (Hasnah).

“Tidak...tidak...kalau seperti suami saya tidak. *Yah* kadang saya menyampaikan kalau uangnya sudah habis. *Yah* mau gimana kalau memang untuk dimakan. Yang penting tidak dipakai untuk hal-hal yang tidak benar. Tidak usah hitungan-hitungan soal itu...” (Hasnah).

Komunikasi menjadi bahasa akuntansi para keluarga nelayan Mandar dalam menciptakan transparansi antara suami dan istri meskipun di antara mereka tidak ada tuntutan dari satu pihak agar pasangannya transparan mengenai keuangan keluarga. Dengan kesadaran masing-masing mereka menciptakan komunikasi tersebut dalam pengelolaan keuangan keluarga. Mereka tidak membutuhkan akuntansi tertulis untuk mengatur perilaku dan kesadaran masing-masing dalam mengelola keuangan bersama. Suami dengan sendirinya sadar akan tanggung jawabnya untuk memenuhi nafkah keluarga dan menyerahkan penghasilannya kepada istri dan istri dengan sendirinya sadar untuk mengatur keuangan keluarga dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dipercayakan oleh suaminya. Kesadaran tanggung jawab masing-masing an-

tara suami dan istri telah menciptakan rasa aman dan percaya antara satu sama lain. Oleh karena itu, baik suami maupun istri tidak butuh akuntansi tertulis untuk mengontrol perilaku masing-masing.

Komunikasi tidak hanya dilakukan sebagai bentuk transparansi antara suami dan istri. Komunikasi juga menjadi cara informasi dalam pengambilan keputusan terutama jika ingin membeli sesuatu di luar kebutuhan pokok dan butuh pengeluaran besar. Ini sebagaimana dicontohkan oleh Wati saat rumahnya sedang direnovasi dan suaminya sedang melaut.

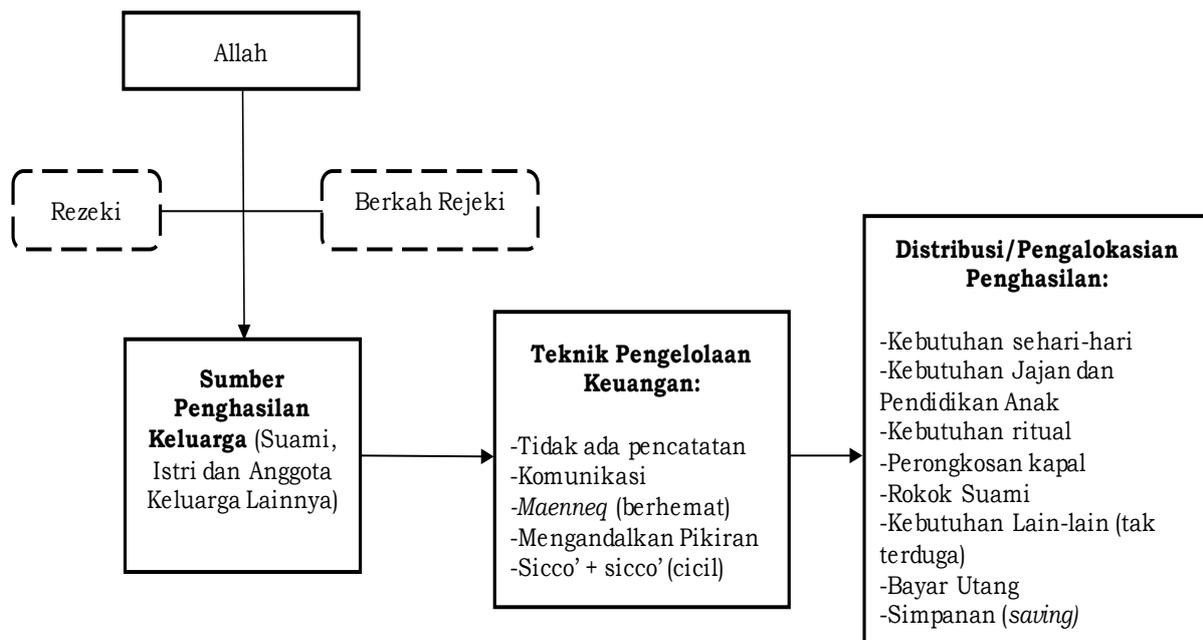
“Moa’ diang melo dialli naindang dini dipissanni tappa’mi naung moa’ diang rekeng disimpan. Eeh.. ma’allia’ tu’u bassa indi dinia. Ya’ mauwang bomi apa nadiang mupa’alliang. Ya’ diang sicco’ disimpan saro hasilna. yah iyamo di rette’-rette’i lao dialli. Ma’uwangmi mupa’alliani alli balu-balu’mu. Ya’ so’namolao apa moa’ anu bandi tania to’o modalna lao dipaccappu’. Yah sicco’ tambah sicco’ dipa’alliang lao namala ganna’. Ya’ mauwang tomi tia ya’ iyamo” (Wati).

“Kalau ada yang ingin dibeli sedangkan suami tidak ada di sini yah cukup diberi tahu kalau se-

umpama ada yang disimpan. Eeh...Saya beli ini yah di sini. Jadi, suami bilang dari mana uang untuk membeli. *Yah* ada sedikit simpanan hasil keuntungan. Jadi, itu yang dicicil dibeli. Jadi suami bilang lagi, uang hasil jualanmu kamu pakai? Iya biar saja kalau itu karena yang di pakai juga tidak menghabiskan modal. *Yah* sedikit tambah sedikit yang di pakai belanja jadinya cukup. *Yah* jadi dia bilang yah sudah” (Wati).

Noema dari Wati menunjukkan sebuah *noesis* bahwa komunikasi menjadi bahasa akuntansi rumah tangga nelayan yang tidak melakukan pencatatan. *Intentional analysis* dari *noesis* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komunikasi terkait kondisi keuangan misalnya ketika suami ingin memberikan uang kepada istri atau istri bermaksud menyampaikan ke suami sisa uang hanya dilakukan dengan bahasa lisan. Suami dan istri cukup menyampaikannya langsung ke masing-masing pasangan. Komunikasi atau bahasa lisan ini juga dilakukan dalam hal pengambilan keputusan terutama jika ingin membeli sesuatu selain kebutuhan pokok.

Eidectic reduction yang dapat penulis abstraksikan adalah bahwa keluarga nelayan menganggap komunikasi sebagai alat



Gambar 1. Temuan Hasil Penelitian Akuntansi Rumah Tangga

penting dalam menjaga hubungan dengan pasangan. Komunikasi memudahkan mereka untuk menyampaikan maksud masing-masing dan menciptakan keterbukaan atau transparansi di antara mereka. Dengan tetap menjaga komunikasi juga akan memudahkan mereka untuk menjaga hubungan *sibaliparriq* terutama antara suami dan istri termasuk dalam mengelola keuangan keluarga.

Dengan mengandalkan pikiran dan tanpa melakukan pencatatan para istri nelayan tersebut mengelola keuangan keluarga. Besarnya pengeluaran disesuaikan dengan *budget* yang dimiliki. Tidak menentukannya penghasilan menuntut para istri untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan keluarga. Perhatian utama mereka adalah pada pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan dan uang jajan anak, dan rokok suami. Kebutuhan rokok suami ini termasuk salah satu pengeluaran wajib dalam keluarga nelayan karena sebagian besar nelayan adalah perokok. Selain kebutuhan lain-lain dan tak terduga lainnya seperti ada kebutuhan mendadak, ada sanak saudara punya hajatan atau meninggal. Jika mereka memiliki kelebihan penghasilan akan disimpan atau membeli emas sebagai investasi. Gambar 1 menunjukkan model hasil penelitian akuntansi rumah tangga yang penulis buat berdasarkan informasi dari informan.

Dalam penelitian ini tidak satu pun praktik akuntansi rumah tangga tertulis dilakukan oleh para informan bahkan oleh keluarga nelayan pada umumnya. Penghasilan yang tak menentu ditambah pengeluaran yang tidak menentu pula membuat sulit untuk mempraktikkan akuntansi tertulis. Meski demikian, dalam keluarga tersebut bukan berarti tidak ada praktik akuntansi. Cara mereka mengelola keuangan, memperhitungkan pengeluaran, mengomunikasikan pemasukan dan pengeluaran, serta pengambilan keputusan merupakan cara mereka dalam mempraktikkan akuntansi rumah tangga secara tidak tertulis.

Rejeki setiap manusia telah ditakar oleh Allah dalam porsinya masing-masing. Hal ini disadari pula oleh para informan bahwa besarnya penghasilan yang mereka peroleh tidak lain merupakan rejeki yang memang sudah ada yang mengatur. Dengan kata lain, penghasilan merupakan rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Besarnya penghasilan yang diterima oleh suami dan anggota keluarga lain menjadi sumber rejeki bagi keluarga.

Dengan demikian manusia tidak punya daya untuk menolak sesuatu yang telah menjadi ketetapan Tuhan.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan praktik Akuntansi Rumah Tangga yang dilakukan secara tertulis. Meski demikian, praktik akuntansi tersebut tetap ada tetapi tetap dilakukan dengan teknik berbeda. Cara mereka mempraktikkan Akuntansi Rumah Tangga sebagaimana digambarkan beragam seperti tidak melakukan pencatatan tapi mengandalkan pikiran, *maenneq* dan mencicil jika ingin membeli sesuatu yang butuh dana besar. Selain itu, untuk pengalokasian penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka juga memiliki komponen pengeluaran tertentu dan bersifat rutin. Beberapa komponen pengeluaran yang umum dilakukan dalam keluarga nelayan seperti yang digambarkan yaitu pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, uang jajan dan pendidikan anak, rokok suami, dan kebutuhan tak terduga lainnya. Dengan demikian, praktik akuntansi merupakan sesuatu yang pasti ada. Teknik Akuntansi Rumah Tangga bersifat sangat fleksibel dan bergantung pilihan keluarga terutama istri memilih teknik seperti apa dalam mengatur keuangan keluarga.

Seperti keluarga pada umumnya, pengeluaran keluarga nelayan tentu menjadi rutinitas yang pasti. Setiap hari ada saja kebutuhan yang harus mereka penuhi. Pengeluaran ini bisa berjalan jika dibarengi dengan pemasukan pula. Uang jajan anak, kebutuhan dapur, ditambah dengan kebutuhan lain yang tidak terduga seperti adanya sanak saudara yang melakukan hajatan atau ada tetangga atau keluarga yang sakit atau mungkin meninggal. Berbagai komponen kebutuhan ini tanpa disadari telah melatih para istri untuk menjadi manajer keuangan yang terlatih meski mereka tidak pernah memperoleh pendidikan secara formal tentang ini.

Dalam keluarga nelayan aktivitas penganggaran dan pengelolaan keuangan dan kebutuhan keluarga nyaris sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri. Suami tak punya cukup banyak waktu untuk mengurus kebutuhan sehari-hari keluarga terutama jika mereka sedang melaut. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan di laut dibandingkan di darat bersama keluarga. Maka, tidak mengherankan jika kebanyakan suami yang bekerja sebagai nelayan secara sadar menyerahkan sepenuhnya kepada istri tang-

gung jawab mengurus kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan ekonomi dan pengelolaan keuangan keluarga.

Pendidikan anak menjadi salah satu perhatian utama keluarga nelayan saat ini. Mereka menyadari bahwa karena tidak bersekolah waktu masih muda dulu mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses berbagai jenis lapangan pekerjaan. Keluarga nelayan menjadikan laut sebagai sumber utama penghasilan mereka. Para nelayan tersebut umumnya tidak punya keahlian lain untuk menambah penghasilan selain sebagai nelayan. Selain itu sulitnya akses terhadap alat produksi misalnya kebun, sawah, dan alat produksi lainnya membuat mereka sepenuhnya menaruh harapan pada laut.

Selain kebutuhan sehari-hari dan uang jajan anak, salah satu item yang juga masuk kategori pengeluaran rutin rumah tangga tetapi merupakan kebutuhan suami sendiri yaitu pengeluaran rokok. Kebutuhan rokok menjadi salah satu perhatian peneliti karena berdasarkan informasi dari informan bahwa pengeluaran rokok suami tergolong pengeluaran yang cukup besar dalam keluarga mereka. Hampir semua nelayan adalah perokok. Hal ini tidak mengherankan karena selama mereka bekerja rokok merupakan salah satu teman setia nelayan. Bahkan, di kalangan nelayan pun juga berlaku kekata lebih baik tidak makan daripada tidak merokok. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan atau bahkan ketergantungan mereka akan rokok cukup besar.

Dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan rokok suami ini pun sebetulnya di kalangan komunitas nelayan masih beragam. Ada suami yang memang sudah memisahkan uang rokoknya sebelum memberikan uangnya kepada istri ada juga yang meminta pada istrinya karena sudah memberikan uang pendapatannya seluruhnya. Biaya rokok ini masuk dalam kategori kebutuhan sehari-hari. Hubungannya dengan komunikasi yaitu karena istri sudah paham akan kondisi ini, mereka pun membiarkan suaminya merokok. Walaupun istri mereka sudah menawarkan alternatif permen dengan nada bercanda kepada suami untuk menggantikan rokok, jawaban mereka tetap bahwa rokok tetap sulit dihilangkan dari kehidupan mereka atau kalau ingin menggantinya dengan permen justru akan mengeluarkan biaya yang lebih besar.

Hal penting lainnya dalam pengelolaan keuangan keluarga adalah simpanan (*saving*). Tingkatan simpanan antara satu keluarga nelayan dengan nelayan lain mungkin beda terutama jika dibandingkan antara *punggawa* dengan *sawi*. Punggawa kapal memiliki kemungkinan lebih besar untuk punya simpanan jika dibandingkan dengan *sawi* terutama jika hasil tangkapan mencapai jumlah yang besar. Ini dikarekan *sawi* memperoleh pembagian persen yang lebih sedikit jika dibandingkan punggawa. Maka, menurut istri *sawi*, simpanan mereka umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ke depan terutama ketika suami tidak sedang melaut. Keluarga punggawa juga demikian, setidaknya umur simpanan mereka bisa lebih panjang karena menerima persen lebih besar berdasarkan kepemilikan mereka atas kapal dan mesin, seperti pada pernyataan Murni berikut ini.

“Iya biasa bandi tia diang. Simpanan maksudnya moa’ diang dalle’na rekeng yah diang bandi lao dialai. Iya bomo rekeng mala dipake moa’ mipeppondo’i bomi lao” (Murni).

“Yah kadang juga ada. Simpanan yang dimaksud itu yah kalau seumpama ada rejekinya yah ada yang bisa disimpan. Itu yang bisa dipakai kalau mereka berangkat melaut lagi” (Murni).

Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kelebihan rejeki (simpanan) juga digunakan untuk berbagai keperluan. Hal ini terutama jika mereka mempunyai cukup rejeki untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang sifatnya tidak umum seperti kebutuhan sehari-hari, seperti pernyataan Citra berikut ini.

“...yah moa’ diang dalle’ sicco’ mala tomi lao dialai, disimpan tomi sicco’. Mala dipappacoaiang boyang, modal. Indani tattu posasiq. Yah syukur mi tau ma’balu-balulu tomi tau. Diang tomo sicco’ mira’da’i ma” (Citra).

“...yah kalau ada rejeki sedikit bisa yang bisa disimpan, yah disimpan

sedikit. Bisa dipakai untuk memperbaiki rumah, modal. Melaut tidak menentu. *Yah* syukur karena saya juga jualan. Kita juga kebagian sedikitlah dari situ” (Citra).

Keempat informan yang merupakan istri nelayan memahami *sibaliparriq* sebagai usaha mereka untuk mendukung suami dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Keputusan mereka untuk bekerja muncul dari kesadarannya untuk membantu suami dan ingin berbagi kesulitan (*sibaliparriq*) dengan suami. Kesadaran ini muncul dari pengalaman hidup yang telah mereka alami. Menyadari pekerjaan suami yang tidak sederhana dan berisiko tetapi kadang menghasilkan penghasilan yang tak seberapa mendorong mereka untuk turut bekerja. Mereka menggeluti pekerjaan apa saja yang mereka bisa dan sesuai keahlian asalkan bisa memberikan penghasilan dan bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga meskipun nilainya tidak seberapa. Apa yang dilakukan para istri tersebut merupakan usaha mereka untuk tetap hidup bersibaliparriq bersama suami. Meskipun penghasilan yang istri peroleh tidak seberapa jika dibandingkan dengan penghasilan suami, hal itu sudah cukup memberikan kebahagiaan bagi mereka dan rasa senang bisa turut membantu suami mengurangi beban keluarga.

Dalam praktiknya *sibaliparriq* tidak hanya ditemukan dalam relasi kerja antara suami dan istri yaitu istri turut bekerja untuk membantu suami. Makna *sibaliparriq* tersebut dapat juga ditelusuri dalam praktik *household accounting* yang mereka lakukan. Cara mereka mempraktikkan akuntansi dalam keluarga terutama berkaitan dengan kerja sama mereka dalam mengelola keuangan menunjukkan implementasi *sibaliparriq* dalam ranah akuntansi. Implementasi *sibaliparriq* tersebut peneliti telusuri dari pola kerja sama di antara suami dan istrinya dalam mengelola keuangan keluarga.

Dari penelusuran makna tersebut peneliti menemukan bahwa suami yang menyampaikan penghasilan kepada istri dan percaya pada istri mereka untuk mengelola keuangan keluarga tanpa adanya kontrol dari suami menunjukkan bahwa *sibaliparriq* juga muncul dalam dimensi ini. Kepercayaan menciptakan rasa aman dan akhirnya keinginan untuk saling berbagi baik kebahagiaan maupun kesulitan. Hal ini didukung oleh sikap istri yang bisa menja-

ga amanah dari suami. Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Azam (2019), Baihaki & Malia (2018), Braga & Lerman (2019) yang menemukan bahwa akuntansi rumah tangga berada dalam dominasi suami dan menjadi alat kontrol bagi mereka untuk mengontrol perilaku boros istri. Dengan demikian, akuntansi rumah tangga sepenuhnya berada dalam keputusan terbesar oleh suami. Sementara itu, bagi keluarga nelayan, para suami sepenuhnya dipercayakan istri mengelola keuangan keluarga dan mengatur kebutuhan dan pengeluaran sehubungan dengan kebutuhan keluarga. Suami dengan kesadarannya akan tanggung jawabnya memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada istri terutama berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari keluarga, sedangkan untuk kebutuhan lainnya yang bersifat tidak umum (bukan pengeluaran sehari-hari) dan butuh dana besar didiskusikan dengan pasangan.

Komunikasi merupakan alat untuk menguatkan *sibaliparriq* antara suami dan istri dalam mengelola keuangan keluarga dan pengambilan keputusan. Adanya komunikasi menandakan satu sama lain menyadari peran masing-masing pasangan. Dengan kesadaran ini artinya mereka sadar bahwa *sibaliparriq* di antara mereka dibutuhkan untuk mendukung peran dirinya sendiri dan pasangan. Adanya komunikasi ini juga menguntungkan dalam mengelola keuangan keluarga karena tidak adanya pencatatan. Komunikasi dapat menjadi alat untuk menciptakan keterbukaan di antara pasangan.

Dalam keluarga nelayan tidak ditemukan adanya akuntansi tertulis. Mereka mengandalkan pikiran dalam mengatur keuangan keluarga. Ketiadaan pencatatan ini tak serta merta membuat kita berkesimpulan bahwa dalam keluarga tersebut tidak ada praktik akuntansi karena aktivitas dalam keluarga tidak terlepas dari aktivitas produksi dan konsumsi. Dengan adanya dua aktivitas ini aktivitas pemasukan dan pemasukan keluarga menjadi aktivitas yang rutin. Adapun pengeluaran yang dilakukan yang umum dilakukan oleh keluarga nelayan yaitu untuk belanja kebutuhan sehari-hari, kebutuhan jajan anak dan untuk kebutuhan pendidikan anak, rokok suami, ongkos kapal, kebutuhan tak terduga lainnya seperti ada keluarga yang melakukan hajatan atau meninggal dunia, membayar utang, dan sisanya digunakan untuk jadi simpanan.

SIMPULAN

Praktik *household accounting* dalam keluarga nelayan turut dipengaruhi oleh budaya *sibalipariq*. Keputusan istri untuk bekerja muncul atas kesadaran sendiri dan tidak ada paksaan dari suami. Dalam mengelola keuangan keluarga tidak ada pemisahan penghasilan antara penghasilan suami dan istri. Mereka menjalankan rutinitas tersebut sebagai bentuk kesadaran untuk menjaga keharmonisan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suami sepenuhnya mempercayakan istri untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga dengan langsung memberikan penghasilan yang diperolehnya kepada istri. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pencatatan yang dilakukan oleh istri untuk mengatur atau mencatat pengeluaran keluarga. Istri hanya mengandalkan pikiran dalam mengatur dan mengelola keuangan keluarga. Kepercayaan menjadi hal penting dalam praktik akuntansi rumah tangga yang tidak memiliki pencatatan. Komunikasi menjadi bahasa akuntansi yang digunakan oleh istri untuk mempertanggungjawabkan kepada suami mengenai alokasi penghasilan dan pengambilan keputusan.

Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa akuntansi rumah tangga konvensional tidak dapat melihat secara menyeluruh aktivitas akuntansi rumah tangga kecuali hal-hal yang hanya bersifat materi. Penggunaan perspektif budaya *sibalipariq* dalam penelitian ini membuka pemahaman kita bahwa akuntansi rumah tangga bukan hanya tentang pemasukan dan pengeluaran dalam bentuk laporan keuangan tertulis, tetapi ada nilai-nilai yang turut mempengaruhi praktik tersebut. Aktivitas akuntansi rumah tangga dalam keluarga nelayan menunjukkan bahwa urusan mereka bukan hanya tentang mencari uang sebanyak-banyak tetapi ada cinta dan tanggung jawab yang mendorong untuk menjalankan relasi kerja sebagaimana dalam praktik akuntansi rumah tangga.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan yang timbul karena hanya berfokus pada kehidupan nelayan sehingga dimungkinkan memunculkan makna yang berbeda dari kalangan yang memiliki perbedaan pekerjaan maupun status sosial. Meskipun demikian, penelitian ini membuka ruang bagi keragaman budaya. Keragaman budaya membuka peluang lebih besar untuk

melakukan penelitian akuntansi rumah tangga dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, saran lagi peneliti selanjutnya adalah meneliti akuntansi rumah tangga dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan dan memperluas lingkup penelitian ini misalnya dengan tidak hanya meneliti bentuk praktik akuntansi rumah tangga tetapi juga pengaruh bentuk praktik akuntansi keluarga tertentu terhadap perilaku masing-masing anggota keluarga atau perkembangan bentuk akuntansi keluarga di Indonesia dalam periode waktu tertentu hingga saat ini dan pengaruh perkembangan teknologi terhadap teknik akuntansi keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin, Triyuwono, I., Irianto, G., & Chandrarini, G. (2011). Konsep Harga Jual Kejujuran: Meraih Keuntungan Menggapai Kemaslahatan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 70-90. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7111>
- Aishattarat, W. K., & Atmeh, M. A. (2016). Profit-Sharing Investment Accounts in Islamic Banks or Mutualization, Accounting Perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 30-48. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2014-0056>
- Arifin, R., & Sokarina, A. (2019). Towards the concept of Divine Justice Income: An Imaginary Dialogue. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam*, 4(1), 14-22. <https://doi.org/10.34202/imanensi.4.1.2019.14-22>
- Azam, M. (2019). Accounting for Growing Urban-Rural Welfare Gaps in India. *World Development*, 122, 410-432. <https://doi.org/10.1016/j.world-dev.2019.06.004>
- Azungah, T. (2018). Qualitative Research: Deductive and Inductive Approaches to Data Analysis. *Qualitative Research Journal*, 18(4), 383-400. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>
- Bai, Y., Li, Z., & Liu, H. (2019). Financial Outreach and Household Financial Constraint. *Accounting & Finance*, 58(5), 1503-1523. <https://doi.org/10.1111/acfi.12450>

- Baidhawiy, Z. (2012). Distributive Principles of Economic Justice: An Islamic Perspective. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2(2), 241-266. <https://doi.org/10.18326/ijims.v2i2.241-266>
- Baihaki, A., & Malia, E. (2018). Arisan dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 540-561. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9032>
- Bernal, M. D. C., Pinzón, P. A., & Funnell, W. (2018). Accounting for the Male Domination through Legislative Empowerment of Upper-Middle Class Women in the Early Nineteenth Century Spain. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(4), 1174-1198. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2014-1664>
- Braga, B., & Lerman, R. I. (2019). Accounting for Homeownership in Estimating Real Income Growth. *Economics Letters*, 174, 9-12. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2018.10.012>
- Bodi, M. I. (2016). *Sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*. Solo: Zadahaniwa Publishing.
- Bogan, V. L. (2013). Household Investment Decisions and Offspring Gender: Parental Accounting. *Applied Economics*, 45(31), 4429-4442. <https://doi.org/10.1080/00036846.2013.788782>
- Bogan, V. L. (2015). Household Asset Allocation, Offspring Education, and the Sandwich Generation. *American Economic Review*, 105(5), 611-615. <https://doi.org/10.1257/aer.p20151115>
- Cain, J. S., Hasan, R., Magsombol, R., & Tandon, A. (2010). Accounting for Inequality in India: Evidence from Household Expenditures. *World Development*, 38(3), 282-297. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.11.014>
- Carmona, S., & Ezzamel, M. (2016). Accounting and Lived Experience in the Gendered Workplace. *Accounting, Organizations and Society*, 49, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2015.11.004>
- Chaney, C., & Church, W. (2017). Islam in the 21st century: Can the Islamic Belief System and the Ethics of Social Work be Reconciled? *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 36(1-2), 25-47. <https://doi.org/10.1080/15426432.2017.1311246>
- Cheng, C. Y. (2015). Phenomenology and Onto-Generative Hermeneutics: Convergencies. *Journal of Chinese Philosophy*, 42(1), 221-241. <https://doi.org/10.1111/1540-6253.12163>
- Chudnoff, E. (2015). Phenomenal Contrast Arguments for Cognitive Phenomenology. *Philosophy and Phenomenological Research*, 91(1), 82-104. <https://doi.org/10.1111/phpr.12177>
- Comi, A., Bischof, N., & Eppler, M. J. (2014). Beyond Projection: Using Collaborative Visualization to Conduct Qualitative Interviews. *Qualitative Research in Organizations and Management*, 9(2), 110-133. <https://doi.org/10.1108/QROM-05-2012-1074>
- Conklin, T. A. (2014). Phenomenology Redux: Doing Phenomenology, Becoming Phenomenological. *Organization Management Journal*, 11(2), 116-128. <https://doi.org/10.1080/15416518.2014.929935>
- Cordery, C. J., Crawford, L., Breen, O. B., & Morgan, G. G. (2019). International Practices, Beliefs and Values in Not-for-Profit Financial Reporting. *Accounting Forum*, 43(1), 16-41. <https://doi.org/10.1080/01559982.2019.1589906>
- Cunha, M. R., Lambrecht, B. M., & Pawlina, G. (2011). Household Liquidity and Incremental Financing Decisions: Theory and Evidence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 38(7), 1016-1052. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2011.02248.x>
- Djamhuri, A. (2011). Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 147-185. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7115>
- Egan, M. (2018). Utilising Accounting and Accountants in the Management of Water Efficiency. *Australian Accounting Review*, 28(3), 356-373. <https://doi.org/10.1111/auar.12191>
- Feng, S., & Tang, G. (2019). Accounting for Urban China's Rising Income Inequality: The Roles of Labor Market, Human Capital, and Marriage Market Factors. *Economic Inquiry*, 57(2), 997-1015. <https://doi.org/10.1111/ecin.12748>
- Gray, R., Brennan, A., & Malpas, J. (2014). New Accounts: Towards a Reframing of Social Accounting. *Accounting Forum*, 38(4), 258-273. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2013.10.005>
- Hardies, K., & Khalifa, R. (2018). Gender is Not "a Dummy Variable": A Discussion of Current Gender Research in

- Accounting. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 15(3), 385-407. <https://doi.org/10.1108/QRAM-08-2017-0083>
- Hidayat, S., & Triyuwono, I. (2019). Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis Meuramin. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 42-62. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10003>
- How, S. M., & Alawattage, C. (2012). Accounting Decoupled: A Case Study of Accounting Regime Change in a Malaysian Company. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(6), 403-419. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.04.007>
- Jeacle, I. (2016). The Diet of the Nation: The State, Family Budgets and the 1930s Nutritional Crisis in Britain. *Critical Perspectives on Accounting*, 38, 54-68. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.01.015>
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kapoor, S. (2019). Entrepreneurship for Economic and Social Empowerment of Women: A Case Study of Self Help Credit Program in Nithari Village, Noida, India. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(2), 123-142. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i2.8>
- Knapp, S. J. (2015). The Ethical Phenomenology of Emmanuel Levinas: Drawing on Phenomenology to Explore the Central Features of Family Life. *Journal of Family: Theory and Review*, 7(3), 225-241. <https://doi.org/10.1111/jftr.12091>
- Komori, N. (2012). Visualizing the Negative Space: Making Feminine Accounting Practices Visible by Reference to Japanese Women's Household Accounting Practices. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(6), 451-467. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.04.006>
- Larrimore, J. (2014). Accounting for United States Household Income Inequality Trends: The Changing Importance of Household Structure and Male and Female Labor Earnings Inequality. *The Review of Income and Wealth*, 60(4), 683-701. <https://doi.org/10.1111/roiw.12043>
- Lee, S., Choe, H., & Kim, M. (2017). Mental Accounting of Retired Household by the Type of Household Financial Strategy. *Korean Journal of Human Ecology*, 26(5), 403-417. <https://doi.org/10.5934/kjhe.2017.26.5.403>
- Lehman, C. (2012). We've Come a Long Way! Maybe! Re-imagining Gender and Accounting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 25(2), 256-294. <https://doi.org/10.1108/09513571211198764>
- Li, C. (2018). China's Household Balance Sheet: Accounting Issues, Wealth Accumulation, and Risk Diagnosis. *China Economic Review*, 51, 97-112. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2018.04.012>
- Li, S., Whalley, J., & Zhao, X. (2013). Housing Price and Household Savings Rates: Evidence from China. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 11(3), 197-217. <https://doi.org/10.1080/14765284.2013.814461>
- Liu, S., Wang, J., & Wu, W. (2017). To Buy or Not to Buy: Household Risk Hedging of Housing Costs. *Accounting & Finance*, 57(5), 1417-1445. <https://doi.org/10.1111/acfi.12333>
- Maharani, Hasyim, M. Q., & Sulkarnain. (2018). Sibaliparriq Culture Dynamics in Mandar Community. *International Journal of Management and Applied Science*, 4(6), 72-76.
- Melnikov, N. B., O'Neill, B. C., & Dalton, M. G. (2012). Accounting for Household Heterogeneity in General Equilibrium Economic Growth Models. *Energy Economics*, 34(5), 1475-1483. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2012.06.010>
- Micali, S. (2018). The Anticipation of the Present: Phenomenology of Déjà Vu. *Journal of the British Society for Phenomenology*, 49(2), 156-170. <https://doi.org/10.1080/00071773.2017.1403748>
- Morrissey, K., Burthoo-Barah, S., Dawoonauth, M., & Scandizzo, P. L. (2019). Exploring the Distributional Impact of Investment in the Port Sector on Households in Mauritius: A Social Accounting Matrix Approach. *Marine Policy*, 99, 324-333. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.10.047>
- Mozayeni, S. (2019). Social Security Income and Household Savings: A New Model

- and Evidence. *Journal of Accounting and Finance*, 19(5), 89-100. <https://doi.org/10.33423/jaf.v19i5.2252>
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How Secular Anthropology Reshaped Accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 629-647. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004>
- Mulia, A. (2012). Mengungkap Pemahaman tentang Akuntansi dari Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 441-456. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7173>
- Mulyani, S., & Budiman, N. A. (2018). Pentingnya Akuntansi Rumah Tangga dalam Meningkatkan Hidup Islami. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 206-216. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3707>
- Nurindrasari, D., Triuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2018). Konsep Pengukuran Kinerja berbasis Kesejahteraan Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 394-416. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9024>
- Pokropski, M. (2019). Phenomenology and Mechanisms of Consciousness: Considering the Theoretical Integration of Phenomenology with a Mechanistic Framework. *Theory & Psychology*, 29(5), 601-619. <https://doi.org/10.1177/0959354319868769>
- Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. (2015). Household Accounting Values and Implementation Interpretive Study. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 18(1), 74-96. <https://doi.org/http://doi.org/10.33312/ijar.365>
- Reynolds, J. (2016). Phenomenology and Naturalism: A Hybrid and Heretical Proposal. *International Journal of Philosophical Studies*, 24(3), 393-412. <https://doi.org/10.1080/09672559.2016.1175106>
- Sharma, M., & Kota, H. B. (2019). The Role of Working Women in Investment Decision Making in the Family in India. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(3), 91-110. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i3.6>
- Sung, H. (2015). Discourse Regarding Home Accounting and Household Accounting Book of the 1920-1930s. *The Review of Business History*, 30(3), 85-113. <https://doi.org/10.22629/kabh.2015.30.3.004>
- Tomkins, L., & Eatough, V. (2013). The Feel of Experience: Phenomenological Ideas for Organizational Research. *Qualitative Research in Organizations and Management*, 8(3), 258-275. <https://doi.org/10.1108/QROM-04-2012-1060>
- Vagle, M. D., & Hofsess, B. A. (2016). Entangling a Post-Reflexivity Through Post-Intentional Phenomenology. *Qualitative Inquiry*, 22(5), 334-344. <https://doi.org/10.1177/1077800415615617>
- Walker, S. P. (2015). Accounting and Preserving the American Way of Life. *Contemporary Accounting Research*, 32(4), 1676-1713. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12128>
- Yang, Y., Zhang, C., & Yan, Y. (2019). Does Religious Faith Affect Household Financial Market Participation? Evidence from China. *Economic Modelling*, 83, 42-50. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.10.023>
- Ziakas, V., & Boukas, N. (2014). Contextualizing Phenomenology in Event Management Research: Deciphering the Meaning of Event Experiences. *International Journal of Event and Festival Management*, 5(1), 56-73. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-08-2012-0023>